

## **Konstruksi Sosial Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima Di Pelabuhan Kota Pare-Pare**

Asmirah Asmirah<sup>1✉</sup>, Nirwana Sampara<sup>2</sup>

Faculty of Social and Political Sciences, University Bosowa Makassar

### **Abstrak**

Pemberdayaan pedagang asongan merupakan langkah nyata untuk mengembangkan potensi agar terwujud kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Diperlukan langkah nyata untuk dapat mengatasi resiko pekerjaan karena melakukan aktifitas di tempat yang rawan keselamatan kerja, pelecehan dan kriminalitas. Fakta yang dijelaskan dalam tulisan tersebut merupakan konstruksi sosial pedagang kaki lima yang mencari nafkah di kota Parepare. Fokus analisis : alasan memilih Parepare sebagai tempat mencari nafkah, laki-laki dan perempuan dan upaya mewujudkan harapan ekonomi melalui narasi sosial. Lokasi penelitian di kota Parepare. Fokus penelitian adalah pedagang di pelabuhan Parepare. Jenis penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Informan penelitian ditentukan secara purposive sampling. Jumlah informan menurut cara snowball. Teknik pengumpulan data dilakukan secara observasi partisipasi, wawancara mendalam serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Pedagang kaki lima memilih pelabuhan Parepare untuk mencari nafkah karena selalu ramai pengunjung sehingga ada kemungkinan memperoleh penghasilan lebih besar di banding ditempat lain; 2) Narasi hubungan sosial yang diharapkan mewujudkan tujuan ekonomi adalah kepantasan berperilaku, sopan berpenampilan, santun bertutur, jujur berdagang, mengedepankan keutuhan dan keselarasan, serta kerjasama menurut sistem bagi hasil; 3) Peraturan kerja yang mempertimbangkan kesetaraan gender supaya laki-laki dan perempuan diberi kesempatan yang sama berdagang di pelabuhan Parepare.

**Kata Kunci:** Konstruksi sosial; pemberdayaan pedagang kaki lima.

---

Copyright (c) 2021 Asmirah Asmirah

✉ Corresponding author :

Email Address : [asmirah@universitasbosowa.ac.id](mailto:asmirah@universitasbosowa.ac.id)

## **PENDAHULUAN**

Melakukan pengamatan tentang pengalaman individu yang saling berinteraksi seharusnya mempersiapkan rancangan penelitian sosiologis yang dapat mengungkap esensi masyarakat yang berada di balik gejala-gejala sosial. Terjadinya proses sosial yang berlangsung dalam suatu gejala sosial akan menjadi kenyataan sosial ketika melibatkan unsur-unsur subjektif secara intersubjektif, dan suatu kenyataan sosial akan dapat menunjukkan unsur subjektif dan unsur objektif. Manusia sebagai komponen dari suatu sistem sosial, sebagai bagian dari masyarakat, manusia yang membentuk dunianya sendiri. Meski tidak semua gejala sosial dapat diamati secara mendalam, masih terdapat berbagai fenomena sosial yang dapat dijadikan penelitian analisis sosiologis. Masalah-masalah sosial merupakan kenyataan sosial kehidupan sehari-hari yang dapat diamati perubahannya,

tindakan sosialnya, perkembangannya serta tatanan sosialnya yang senantiasa bergerak sarat dengan dinamika. Kenyataan kehidupan sehari-hari yang objektif maupun subjektif sebagai hasil produksi manusia merupakan suatu konstruksi sosial masyarakat. Selanjutnya, bahwa pemahaman tentang konstruksi sosial dimaknai sebagai fenomena capital yang terbentuk, dikembangkan, mungkin dipertahankan atau hilang menggunakan modal, manusia yang berbudaya serta mampu menciptakan simbol-simbol (Damsar, et al, 2019). Manusia memiliki daya cipta untuk mewujudkan kenyataan sosial kemudian menjelaskan kenyataan itu secara berdialektika. Kenyataan sosial ada pada pengalaman individu yang saling berinteraksi dan berintegrasi. Menjelaskan kenyataan secara berdialektika melalui diri individu dengan dunia sosiokultural dalam bentuk penyesuaian diri dengan lingkungan sosiokultural (eksternalisasi), intersubjektif dengan cara institusionalisasi (objektivasi), dan mengidentifikasi diri secara melembaga yang jelas keanggotaannya (internalisasi (Suyanto, B, et.al, 2010, Anwar Y, et. al, 2017). Semua masyarakat senantiasa mengalami perubahan karena kehidupan sosial selalu bergerak mengikuti dinamika sosiokulturalnya masing-masing. Suatu masyarakat yang terdiri atas individu-individu secara terus-menerus memproduksi kenyataan sosial menjadi suatu konstruksi sosial realitas. Selanjutnya, bahwa hidup di dunia akan terus menerus mengalami perubahan supaya kualitas hidup manusia mengalami peningkatan dikarenakan berbagai intervensi serta arus globalisasi (Usman S, 2015, Martono N, 2018).

Menurut kondisi normatif laki-laki dan perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama meskipun secara objektif perempuan mengalami ketertinggalan yang lebih besar dibandingkan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan serta diberbagai bidang pembangunan. Penyebabnya adalah norma sosial dan nilai sosial budaya yang menempatkan perempuan di sektor domestik menjalankan pekerjaan rumah tangga dan laki-laki disektor publik sebagai kepala rumah tangga dan pencari nafkah. Pembagian kerja menurut jenis kelamin sudah berlangsung lama (ribuan tahun yang lalu) sehingga orang menganggap sebagai sesuatu yang wajar. Pandangan mengenai pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin menjelaskan bahwa perbedaan psikologis laki-laki dan perempuan disebabkan oleh faktor biologis yang sudah ada sejak manusia dilahirkan atau terjadi melalui proses belajar dari lingkungan, tidak dibawa sejak lahir. Masyarakat Indonesia cenderung menerima perbedaan sebagai hal yang alamiah. Perempuan menjalankan peran ganda dianggap sudah ada sejak dulu, meski kurang terekam jejak perempuan menjalankan peran ganda khususnya kegiatan di sektor publik mencari nafkah untuk keluarganya (Asmirah, 2017).

Pemberdayaan merupakan upaya yang dilakukan untuk merubah kondisi sosial dan ekonomi misalnya dalam bentuk pendampingan di bidang ekonomi. Pada kenyataannya upaya tersebut belum menciptakan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Masih banyak dijumpai perempuan yang hidup dalam kondisi yang belum layak untuk memenuhi kebutuhan pokoknya dalam hal sandang, pangan, dan tempat tinggal. Dengan demikian perlu memasukkan upaya kesetaraan dalam program pembangunan masyarakat termasuk kebijakan untuk pelaku usaha sektor informal. Laki-laki dan perempuan seharusnya diberi kesempatan yang sama untuk kegiatan produktif supaya kesetaraan dapat terwujud. Biasanya perempuan yang menjalankan pekerjaan rumah tangga akan memperoleh imbalan yang kecil. Ini disebabkan oleh kualitas yang rendah, terutama tingkat pendidikan yang rendah, keterampilan yang kurang memadai, serta tidak memiliki modal usaha yang dapat digunakan membuka usaha. Indikator tersebut juga merupakan tolok ukur untuk capaian tingkat

kesejahteraan. Kondisi demikian menyebabkan perempuan memilih sektor informal sebagai mata pencaharian karena pekerjaan tersebut fleksibel untuk dapat dijalankan termasuk sebagai pedagang kaki lima.

Posisi Kota Parepare yang menjadi penghubung antar daerah di Sulawesi Selatan menjadi strategis sebagai kota transit. Kota Parepare memiliki pelabuhan terbesar kedua setelah Kota Makassar di Sulawesi Selatan. Sebagai kota perlintasan yang memiliki pelabuhan menyebabkan Kota Parepare selalu diramaikan oleh kedatangan orang-orang dari berbagai daerah. Keadaan demikian membuka kesempatan kerja bagi pedagang kaki lima di Parepare yang dapat menjual berbagai kebutuhan untuk penumpang kapal yang akan menggunakan jasa transportasi laut yang akan melakukan perjalanan tujuan antar daerah di Sulawesi Selatan, antar pulau di Indonesia, bahkan untuk yang akan melakukan perjalanan ke luar negeri. Pedagang kaki lima yang dijumpai di Pelabuhan Parepare berasal dari berbagai daerah seperti dari Kabupaten Sidrap, Kabupaten Pinrang dan Kabupaten Barru serta penduduk Kota Parepare sendiri. Daya tarik Kota Parepare untuk menjadi tempat mencari nafkah mengakibatkan banyak pekerja migran yang mengadu nasib di kota tersebut. Dampak mekanisasi pertanian serta lapangan kerja yang kurang menyebabkan semakin meningkatnya jumlah imigran yang masuk ke Kota Parepare melakukan mobilitas mencari pekerjaan. Kurangnya lapangan kerja di daerah tempatnya berasal mendesak orang melakukan mobilitas sebagai migran di Kota Parepare. Tidak selalu karena alasan keadaan ekonomi di Kota Parepare yang lebih baik yang dapat memberikan lapangan pekerjaan, namun disebabkan pula oleh desakan ekonomi karena sektor pertanian sudah tidak lagi menjadi tumpuan harapan untuk lahan usaha. Berdagang di Pelabuhan Parepare bukanlah pekerjaan yang mudah, sebab mencari pembeli di sekitar dermaga pelabuhan dan di atas kapal yang risiko jatuh ke laut bisa terjadi.

## METODOLOGI

Untuk dapat memahami perilaku pedagang kaki lima di pelabuhan Parepare seharusnya mampu memahami ide serta makna yang ada pada pemikiran masing-masing pedagang khususnya yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Ide serta makna yang dimaksud keberadaannya tersembunyi yang dapat diwujudkan sebagai suatu perilaku setelah melalui proses penghayatan yang diberi pemaknaan. Supaya dapat memahami ide serta makna yang muncul ke permukaan sebagai perilaku adalah memerlukan proses penghayatan. Ide dan makna yang dipahami melalui proses penghayatan merupakan fakta fenomenologis yang apabila menggunakan pemaknaan sesuai tuntutan social disebut *verstehen*. Disebut sebagai *verstehen* karena mampu berempati atau menempatkan diri sesuai kerangka pemikiran orang lain.

Jenis penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yang menggunakan paradigma definisi sosial sebab yang menjadi objek penelitian adalah perilaku pedagang kaki lima yang berinteraksi dengan orang-orang yang beraktifitas di area pelabuhan khususnya dengan penumpang kapal yang baru tiba dari suatu perjalanan atau penumpang kapal yang baru akan melakukan perjalanan. Pada penggunaan strategi penelitian fenomenologi dilakukan deskripsi pemikiran mengenai proses interpretasi makna. Bahwa manusia yang saling melakukan interaksi akan saling

memberi pemaknaan pada tindakannya masing-masing melalui proses interpretasi makna symbol yang digunakan. Kemampuan menginterpretasi sebelum memberi respon terhadap suatu tindakan merupakan proses yang khas terdapat pada diri individu. Dengan demikian strategi penelitian fenomenologi dapat digunakan untuk memberi pemaknaan pada fenomena social pedagang asongan di pelabuhan kapal laut Parepare. Strategi fenomenologi merupakan salah satu metode penelitian kualitatif yang mengharuskan peneliti mampu menjelaskan secara detail pengalaman hidup yang dialami seseorang. Oleh sebab itu peneliti harus terlibat langsung pada proses penelitian yang disebut juga observasi partisipatif dalam penelitian.

Memaknai kehidupan social yang tampak pada realitas social merupakan rangkaian interaksi social yang terbangun yang dibentuk oleh individu. Setiap individu memiliki pandangannya masing-masing terhadap sesuatu yang dijalankan. Hal seperti ini merupakan kajian sosiologis pada tataran mikro yang akan mengungkap bentuk hubungan interaksi antara satu pedagang asongan dengan pedagang kaki lima yang lain, pedagang dengan pembeli, jenis transaksi antara pedagang kaki lima dengan pemberi modal, serta tingkat kedekatan hubungan diantara mereka pedagang asongan. Beragam cara menafsirkan pengalaman yang muncul dalam interaksi social, yang tergantung pada kemampuan masing-masing menangkap makna

Dengan demikian metode penelitian kualitatif sesuai digunakan untuk menganalisis realitas sosial kehidupan pedagang kaki lima. Hal tersebut didukung beberapa alasan sebagai berikut: 1. Penelitian dianalisis berdasarkan data lapangan; 2. Peneliti terlibat serta secara observasi partisipatif sambil melakukan wawancara secara terbuka yang menggunakan pedoman wawancara; 3. Secara bebas menyusun proses penelitian yang dianggap sesuai dengan mempelajari, mengerti kemudian mengungkap kejadian yang ditemukan dibalik fenomena; 4. Penelitian kualitatif dapat bersifat objektif dan subjektif. Dikatakan bersifat objektif karena data yang dieksplorasi, dideskripsikan kemudian diinterpretasi merupakan data yang dapat dibuktikan yang diperoleh melalui penelitian lapangan. Dikatakan bersifat subjektif karena peneliti dapat bebas melakukan eksplorasi deskripsi serta interpretasi dalam proses pengumpulan data selama penelitian berlangsung; 5. Kedekatan hubungan peneliti dengan informan dapat dilakukan supaya memperoleh informasi yang cukup sesuai yang dibutuhkan. Tidak harus dibuat secara netral hubungan antara peneliti dengan informan.

Penelitian fokus pada pedagang kaki lima laki-laki dan perempuan serta senantiasa menyeimbangkan pengetahuan dan pengalaman mereka. Teori yang digunakan dalam menganalisis data penelitian tidak biasa laki-laki, dan hasil penelitian dapat memberi penguatan kepada perempuan pedagang kaki lima khususnya dan seluruh pedagang kaki lima pada umumnya. Peneliti harus mampu mengidentifikasi masalah informan serta mengetahui solusi atas masalah tersebut.

Proses penelitian melibatkan peneliti secara langsung untuk mengembangkan pola-pola yang digunakan kemudian mendeskripsikan secara rinci sistematis tentang

kehidupan informan. Penelitian mengalami transformasi dari sebelumnya sebab informan diberi ruang untuk berpendapat mengenai solusi yang dapat dilakukan dalam mengatasi permasalahan yang dihadapinya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Memilih Pelabuhan Parepare Sebagai Tempat Mencari Nafkah***

Apabila berkunjung ke kota Parepare, Hal yang menjadi salah satu pertimbangan informan sehingga memilih Parepare sebagai tempat mencari nafkah adalah Parepare sebagai kota niaga. Adapun pertimbangan yang lain adalah kemungkinan mendapatkan penghasilan secara rutin karena pada kenyataannya pelabuhan selalu ramai pengunjung. Banyak penumpang kapal yang akan melakukan perjalanan atau baru tiba pada umumnya membutuhkan sesuatu untuk kebutuhan diperjalanan atau sebagai oleh-oleh yang sudah disiapkan oleh pedagang kaki lima. Daya tarik utama pelabuhan Parepare sehingga menjadi tempat mencari nafkah karena sudah pasti ada kapal penumpang yang merapat di dermaga yang membawa penumpang serta membutuhkan jasa pedagang kaki lima.

### ***Penerimaan Keluarga, Kerabat dan Masyarakat Akan Keberadaan Pedagang Asongan di Pelabuhan Parepare***

Berdagang asongan bukanlah pekerjaan mudah untuk dijalankan. Karena desakan ekonomi sehingga tidak ada pilihan lain. Biasanya yang menjadi pertimbangan menjalankan usaha adalah penghasilan yang diperoleh, tempat menjalankan usaha, resiko pekerjaan baik resiko materi maupun resiko non materi. Sangat penting menjaga harmonisasi hubungan kerja, memupuk kebersamaan yang menguatkan persatuan, meminimalisir munculnya konflik, dsb. Demikian halnya pedagang kaki lima yang penghasilannya tidak menentu. Berdagang disekitar pelabuhan harus selalu waspada karena berada disekitar laut terutama di malam hari. Pelabuhan merupakan tempat yang terbuka sehingga terasa hembusan angin dan panas terik matahari. Bekerja berdagang kaki lima tergantung pada jadwal kedatangan kapal. Hal tersebut membuat pedagang melakukan aktifitasnya dari pag sampai malam hari yang hamper berlangsung setiap hari. Menurut informan keluarga serta tetangga nya sudah memahami pekerjaannya yang waktunya tidak menentu. Seiring berjalannya waktu nilai budaya mengalami pergeseran mengikuti perubahan pola-pola hubungan yang terjadi di masyarakat. Terjadi pergumulan nilai budaya dengan upaya memenuhi desakan kebutuhan pokok minimum yang pada akhirnya mampu menciptakan egalitarian gender karena laki-laki dan perempuan memiliki peluang yang sama untuk berdagang di Parepare khususnya di pelabuhan yang sangat ramai pengunjung setiap hari.

### ***Upaya Pedagang Asongan Menarasikan Hubungan-Hubungan Sosial Untuk Mewujudkan Tujuan Ekonomi***

Sebagai kota yang mendapat julukan kota niaga, kota Parepare dihuni oleh masyarakat yang pada umumnya memiliki dinamika semangat untuk menjadi yang terbaik dibidang pekerjaan apapun, Kota tersebut dihuni beragam suku, agama, mata pencaharian sehingga harus senantiasa menjaga persaudaraan, kebersamaan, toleransi, dan harmonisasi yang terbina melalui hubungan sosial. Demikian pula

pedagang di pelabuhan yang berlatar belakang beragam kultur mengharuskan saling beradaptasi untuk dapat saling menerima satu sama lain. Semua informan merupakan bagian dari masyarakat Sulawesi Selatan yang percaya pada nilai yang senantiasa di junjung tinggi sebagai pedoman, penuntun dalam menjalani kehidupan. Semua informan berpendapat bahwa dengan bekerja keras akan ada hasil yang dapat diperoleh serta harus berserah diri kepada Sang Pencipta. Nilai dijadikan pedoman, memberi semangat, kekuatan pada saat mencari nafkah. Selalu menjaga kepantasan dalam berperilaku menurut nilai yang dipedomani menurut informan mereka dapat terhindar dari kejahatan. Berdasarkan pengamatan peneliti di lokasi penelitian, informan sangat berhati-hati pada saat mendekati orang yang akan menjadi tempat menawarkan dagangannya. Sopan berpenampilan, santun bertutur kata, jujur berdagang, jujur dalam bekerja sama merupakan hal-hal yang dinarasikan secara sosial yang diharapkan dapat memilikitujuan ekonomi. Keinginan memperoleh penghasilan harus dibarengi hubungan sosial yang saling menguntungkan. Menjaga hubungan baik kepada teman-teman pedagang karena menyadari betapa pentingnya mengedepankan keutuhan serta keselarasan. Kesadaran tersebut dapat mengatur irama pergaulan selama mencari nafkah di pelabuhan. Meski tidak dapat dihindari bahwa ada persaingan usaha dibalik membangun kerjasama, toleransi dan persaudaraan. Salah satu bentuk kerja sama yang dilakukan informan yang dapat meminimalisir munculnya konflik diantara pedagang asongan adalah sistem bagi hasil. Pengadaan modal ditanggung bersama, berdagang bersama, selanjutnya hasil dibagi rata. Resiko lebih ringan, meski secara nominal penghasilan yang diperoleh lebih sedikit dibandingkan kalau berdagang secara sendiri-sendiri.

## Referensi

- Bollerslev. (1986). Generalized Autoregressive Conditional Heteroskedasticity. *Journal of Econometrics*, 31, 307-327. <https://doi.org/10.1109/TNN.2007.902962>
- Dwiati, R. A., & Ambarwati, Y. B. (2016). Pengaruh Harga Emas Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Indonesia Dengan Nilai Kurs Sebagai Variabel Moderating. *National Confrence and Call Paper*, 1-9.
- Engle, R. F. (1982). Autoregressive Conditional Heteroscedasticity with Estimates of the Variance of United Kingdom Inflation. *Econometrica*. <https://doi.org/10.2307/1912773>
- Hasan, A. (2019). Peramalan Harga Emas Menggunakan Pengukuran Volatilitas Model GARCH. *SEIKO Journal of Management and Business*, 2(2), 157-173.
- Hidayat, T. (2011). *Buku Pintar Investasi Syariah*. Mediakita.
- Mahena, Y., Rusli, M., & Winarso, E. (2015). Prediksi Harga Emas Dunia Sebagai Pendukung Keputusan Investasi Saham Emas Menggunakan Teknik Data Mining. *Kalbiscentia Jurnal*

*Sains Dan Teknologi*, 2(1), 36–51. [http://files/511/Mahena et al. - 2015 - Prediksi Harga Emas Dunia Sebagai Pendukung Keputu.pdf](http://files/511/Mahena%20et%20al.%20-%202015%20-%20Prediksi%20Harga%20Emas%20Dunia%20Sebagai%20Pendukung%20Keputu.pdf)

Purnama, D. I. (2021). Peramalan Harga Emas Saat Pandemi Covid-19 Menggunakan Model Hybrid Autoregressive Integrated Moving Average - Support Vector Regression. *Jambura Journal of Mathematics*, 3(1), 52–65. <https://doi.org/10.34312/jjom.v3i1.8430>

Rosadi, D. (2010). *Analisis Ekonometrika & Runtun Waktu dengan R* (N. Kurniawan (ed.)). Andi.

Rosadi, D. (2014). *Analisis Runtun Waktu dan Aplikasinya Dengan R*. UGM Press.